

***Emotional Card* guna Meningkatkan Keceriaan dalam Pelafalan Bunyi Bahasa “Fon” Vokal pada Pembelajaran Fonologi**

Cut Nuraini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang

*) Penulis Korespondensi: Jl. H.S. Ronggowaluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur,

Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361. Indonesia

Posel: cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran berupa “Kartu Emotion Tanda Baca” yang menggabungkan simbol-simbol *emotion* (ekspresi wajah) dan tanda baca untuk proses pengucapan bunyi vokal yang berkaitan dengan tingkat keceriaan suasana hati ketika pembelajar (mahasiswa Mata Kuliah Fonologi) mengucapkan bunyi bahasa fon vokal. Metode *kuasi-eksperimen* dengan desain *pre-test* dan *post-test* kontrol group digunakan pada 40 Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNSIKA. Hasil menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan “Kartu Emotion Tanda Baca” mengalami peningkatan signifikan pada proses pengucapan bunyi fon vokal yang tepat dan tingkat keceriaan suasana hati dibandingkan kelompok kontrol. Implikasi untuk praktik pengajaran bunyi bahasa fon vokal dan suasana hati dijelaskan.

Kata Kunci: Kartu Emotion; bunyi vokal; tanda baca; pelafalan; keceriaan suasana hati

Emotional Cards to Increase Joy in Pronouncing “Fon” Vowels in Phonology Learning

Abstract: This study aims to determine the effect of using learning media in the form of “Emotion Punctuation Cards” that combine emotion symbols (facial expressions) and punctuation marks for the process of pronouncing vowel sounds related to the level of cheerfulness when learners (students of the Phonology Course) pronounce phonetic vowel sounds. A quasi-experimental method with a pre-test and post-test kontrol group design was used on 40 Indonesian Language and Literature Education students at FKIP UNSIKA. The results showed that the experimental group using “Emotion Punctuation Cards” experienced a significant increase in the process of pronouncing the correct phonetic vowel sounds and the level of cheerfulness compared to the kontrol group. Implications for teaching phonetic vowel sounds and mood are discussed.

Keywords: Emotion Cards; vowel sounds; punctuation marks; pronunciation; cheerfulness

Proses artikel: Dikirim: 15-04-2025; Direvisi: 07-05-2025; Diterima: 30-06-2025; Diterbitkan: 30-06-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Nuraini, Cut. “*Emotional Card* guna Meningkatkan Keceriaan dalam Pelafalan Bunyi Bahasa “Fon” Vokal pada Pembelajaran Fonologi.” *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.1 (2025): 178-182. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Penulis. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

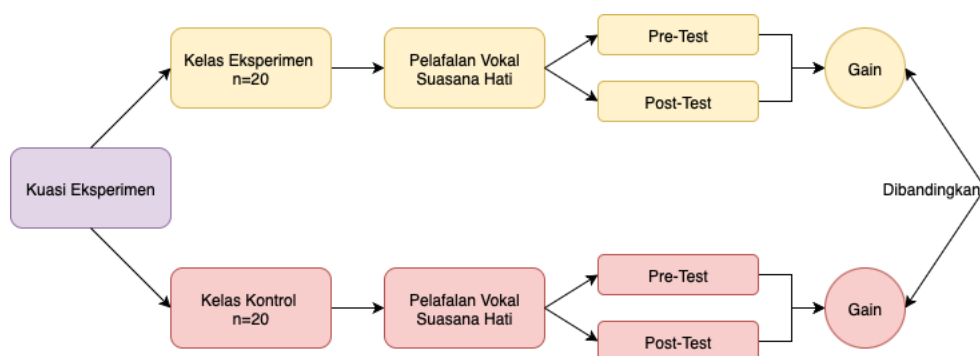
Guru dituntut untuk dapat menguasai teknologi agar maksimal dalam pemanfaatannya (Ristanti and Rahayu). Pelafalan bunyi vokal yang tepat sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena vokal membentuk dasar dari bunyi kata dan memengaruhi *intelligibility* dalam berkomunikasi. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dapat membantu mahasiswa memahami dan melafalkan bunyi vokal dengan lebih baik.

Sementara itu, suasana hati atau *mood* mahasiswa juga memengaruhi proses belajar. Suasana hati yang ceria cenderung meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan keberanian mahasiswa saat berbicara atau melafalkan bunyi bahasa. Sebaliknya, suasana hati yang kurang menyenangkan atau cemas dapat memperburuk pelafalan. Media pembelajaran yang menggabungkan unsur visual dan emosional seperti kartu yang menunjukkan ekspresi wajah (“emotion”) serta tanda baca, diperkirakan dapat memberikan rangsangan emosional positif yang meningkatkan keceriaan suasana hati saat belajar pelafalan bunyi vokal. Dengan demikian, penggunaan “Kartu Emotion Tanda Baca” menjadi topik penting untuk diteliti; apakah media ini benar-benar efektif meningkatkan baik pelafalan vokal maupun keceriaan suasana hati mahasiswa?

Bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa penyumbatan udara yang jelas di bagian mulut atau tenggorokan, dengan getaran pita suara aktif. Dalam bahasa Indonesia, ada bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Keakuratan pelafalan vokal meliputi aspek ketinggian (high/low), posisi tangan lidah, bulatan bibir, dll. Literatur menyebut bahwa latihan pengulangan dan umpan balik visual membantu pelafalan vokal (Smith and Jones; Rahmawati). Media pembelajaran visual seperti kartu kata, diagram fonetik, dan peta bunyi (*sound map*) terbukti mempercepat dan memperjelas pemahaman bunyi bahasa. Media visual meningkatkan perhatian dan retensi materi fonetik (Harris). Walaupun tanda baca biasanya dipakai dalam tulisan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol tanda baca bisa dipakai sebagai petunjuk intonasi atau jeda saat mengajarkan berbicara, terutama dalam puisi atau pembacaan teks dramatis (Wijaya). Tanda tanya, seru, koma, mungkin digunakan secara simbolik dalam media pembelajaran untuk menandai intonasi naik, jeda, atau penekanan. Teori psikologi pendidikan menyebut bahwa emosi positif dan suasana hati yang baik meningkatkan motivasi, perhatian, dan efektivitas belajar (Fredrickson). Emosi positif seperti senang, antusias, bangga, lucu dapat membuat mahasiswa lebih berani mencoba, lebih gigih dalam latihan.

Adapun yang menjadi rumusan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap: 1) Apakah penggunaan media “Kartu Emotion Tanda Baca” berpengaruh terhadap keakuratan pelafalan bunyi vokal mahasiswa? 2) Apakah penggunaan media tersebut berpengaruh terhadap tingkat keceriaan suasana hati mahasiswa ketika melafalkan bunyi vokal?, 3) Seberapa besar hubungan antara keakuratan pelafalan vokal dan keceriaan suasana hati?

Metode



Gambar 1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental dimana dibagi menjadi dua kelompok penelitian dimana satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol dimana jumlah sampel pada masing-masing kelas ada 20 orang. Selanjutnya diberikan test awal dan tes akhir (*pre test* dan *post test*) pada masing-masing kelas. Adapun instrument yang digunakan berupa tes pelafalan bunyi vokal: daftar 10 vokal (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/, plus variasi panjang/pendek bila relevan), dievaluasi oleh dua ahli fonetik menggunakan rubrik keakuratan (tinggi/rendah, bulat/tidak, posisi lidah). Selanjutnya skala Keceriaan Suasana Hati: kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, dengan item seperti “Saya merasa senang saat melafalkan bunyi vokal”, “Saya tidak malu untuk mencoba”, dll., total 10 item. Dikembangkan berdasarkan adaptasi dari *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS). Kartu Emotion Tanda Baca: Media yang dibuat sendiri, berupa kartu yang di satu sisi memuat bunyi vokal, sisi lain memuat gambar ekspresi wajah (“emotion”)

dan tanda baca yang simbolik (misalnya! untuk intonasi tinggi/antusias? untuk intonasi naik, untuk jeda pendek). Gambar *emoticon* disetujui agar mudah dipahami. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan Pengukuran keakuratan pelafalan: skor dari 0–100; dibandingkan *pre vs post* tiap kelompok menggunakan uji *t*-berpasangan, dan antara kelompok menggunakan *t*-tes tak berpasangan. Suasana hati: skor rata-rata skala Likert; dianalisis serupa. Korelasi antara perubahan keakuratan dan perubahan keceriaan suasana hati (*delta post-pre*) menggunakan *Pearson r*.

Hasil dan Diskusi

Tabel 1 Deskriptif Data Hasil Penelitian

Kelompok	Mean Pre-test Pelafalan vokal	Mean Post-test Pelafalan vokal	Mean Pre-suasana hati	Mean Post-suasana hati
Eksperimen	65,2	85,7	2,8	4,1
Kontrol	66,0	72,3	2,9	3,2

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol meningkat. Hanya saja peningkatan yang paling signifikan peningkatannya terjadi pada kelas eksperimen. Selanjutnya terlihat dari rata-rata suasana hati terlihat pula bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga meningkat, dan terlihat peningkatan yang paling tinggi terjadi pada kelas eksperimen.

Adapun yang menjadi contoh gambar jenis *emoticon* yang digunakan dalam kartu terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 Jenis-jenis Emosi pada Kartu Emotion Tanda Baca

Emosi	Simbol Emoticon	Tanda Baca Simbolik	Arti / Fungsi dalam Media
Senang	😊	.	Intonasi netral / dasar
Antusias	😄	!	Intonasi tinggi / ekspresif
Penasaran	😕	?	Intonasi naik / pertanyaan
Tenang	😌	,	Jeda pendek
Ragu	😞	... (ellipsis)	Pelambatan / ketidakpastian

Pembahasan berfokus pada empat hal yaitu keakuratan pelafalan, keceriaan suasana hati, hubungan antara pelafalan dan suasana hati, dan implikasi pedagogis.

1. *Keakuratan pelafalan*: Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang jauh lebih besar dibanding kontrol. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual + ekspresi emosi + tanda baca sebagai petunjuk intonasi/jeda membantu siswa memahami dan mempraktekkan bunyi vokal dengan cara yang lebih efektif. Dosen menjadi fasilitator yang lebih efektif karena mahasiswa mendapatkan “umpan balik emosional visual” yang konkret
2. *Keceriaan suasana hati*: Keceriaan mengalami kenaikan yang besar pada kelompok eksperimen. Digambarkan bahwa ketika mahasiswa melihat *emoticon* yang positif (senang, antusias) dan tanda baca yang “ekspresif”, mereka merespons secara emosional, merasa lebih senang dan termotivasi. Penggabungan visual emosi berfungsi sebagai *priming* positif, mahasiswa menjadi lebih antusias mencoba, lebih berani mengeksplorasi pelafalan yang sebelumnya mungkin takut salah.
3. *Hubungan antara pelafalan dan suasana hati*: Korelasi positif yang kuat ($r \approx 0,75$) menunjukkan bahwa lebih baik pelafalan, semakin tinggi keceriaan suasana hati. Namun hubungan ini tidak membuktikan kausalitas penuh, mungkin suasana hati yang ceria juga berkontribusi ke pelafalan yang lebih baik, sehingga terjadi interaksi timbal balik.
4. *Implikasi pedagogis*: Media pembelajaran yang menyertakan unsur emosional sangat bermanfaat. Dosen sebaiknya merancang materi pelafalan vokal tidak hanya fokus pada aspek fonetik, tetapi juga pada aspek emosional/motivasi. Penekanan pada kreativitas visual, ekspresi, interaksi.

Memasukkan elemen emosional ke dalam pembelajaran fonologis, terutama dengan menggunakan kartu emosional, dapat meningkatkan keceriaan dan efektivitas pelatihan pengucapan untuk suara vokal dalam bahasa "Fon". Ini karena asosiasi emosional dengan fonem dapat berdampak pada keterlibatan dan akurasi pengucapan siswa karena emosi secara inheren terkait dengan produksi dan persepsi suara. Ada banyak alat dan metodologi pendidikan yang dapat mendukung pendekatan ini.

Fonem bukan hanya suara abstrak tetapi juga terkait dengan ekspresi emosional melalui otot-otot wajah. Misalnya, suara /i:/ dikaitkan dengan emosi positif, yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ceria. Dengan mengaitkan emosi positif dengan suara tertentu, potensinya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar (Yu, McBeath, and Glenberg). Alat bantu visual seperti kartu flash dan grafik fonemik dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan pengucapan suara vokal. Alat-alat ini memungkinkan representasi visual suara, membantu artikulasi yang benar, dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa (Nurjannah et al.; Mendonça and Silveira). Kartu flash telah terbukti efektif dalam mengajar fonologi karena memberi peserta didik isyarat visual yang membantu mereka mengaitkan suara dengan emosi dan teknik pengucapan yang benar (Andrian and Aryani). Emosi sangat penting dalam pembelajaran karena mempengaruhi motivasi dan retensi. Emosi negatif dapat menghalangi kemajuan, sementara emosi positif dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, memasukkan elemen emosional ke dalam pelatihan pengucapan dapat membantu. Menggunakan konten yang menggembirakan dan menarik dapat membantu meningkatkan pengucapan dan pemahaman bahasa siswa (Żytyńska).

Sementara penggabungan elemen emosional dalam pembelajaran fonologis menunjukkan harapan, penting untuk mempertimbangkan perbedaan individu dalam respons emosional dan preferensi belajar. Tidak semua siswa memiliki respons rangsangan emosional yang sama, dan beberapa mungkin memerlukan pendekatan alternatif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa, strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dan fleksibel disarankan.

Fonem bukan hanya suara bahasa yang abstrak, tetapi juga terkait dengan ekspresi emosional yang ditunjukkan oleh otot wajah. Misalnya, suara /i:/ dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ceria dan menyenangkan karena sering dikaitkan dengan emosi positif. Suara dan hubungan emosi ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Terbukti bahwa pemahaman dan pengucapan suara vokal diperkuat dengan alat bantu visual seperti kartu flash dan grafik fonemik. Suara dihubungkan dengan ekspresi emosional dan representasi visual diberikan oleh media ini. Studi menunjukkan bahwa kartu flash, khususnya, memiliki kemampuan untuk memberikan isyarat visual yang membantu peserta didik menghubungkan emosi positif dengan cara pengucapan yang tepat.

Peran emosi dalam pembelajaran sangat penting. Emosi negatif dapat menghambat pemahaman dan kemajuan, sedangkan emosi positif mendorong retensi, motivasi, dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, pelatihan pengucapan yang melibatkan elemen emosional melalui konten yang menyenangkan dan menarik dapat membantu meningkatkan kualitas pengucapan dan pemahaman bahasa siswa. Terbukti bahwa metode fonemik yang melibatkan elemen emosional meningkatkan kemampuan berbicara. Memanfaatkan media visual seperti kartu flash dan mengaitkan suara tertentu dengan emosi positif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pada akhirnya, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan fonologi Anda, tetapi juga membuat belajar lebih menyenangkan dan produktif.

Adapun keterbatasan penelitian yaitu 1) Ukuran sampel relatif kecil (n=40), hanya satu angkatan dalam satu program studi. 2) Jangka waktu pengamatan pendek (4 minggu). 3) Penilaian suasana hati berdasarkan *self-report* mahasiswa; bisa ada bias sosial. 4) Hanya bunyi vokal yang diuji; bunyi konsonan dan bunyi kompleks tidak termasuk.

Simpulan

Penggunaan media "Kartu Emotion Tanda Baca" signifikan meningkatkan keakuratan pelafalan bunyi vokal mahasiswa dibanding metode konvensional. Media tersebut juga meningkatkan keceriaan suasana hati mahasiswa ketika melafalkan bunyi vokal secara lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Terdapat korelasi positif kuat antara peningkatan pelafalan vokal dan peningkatan keceriaan suasana hati. Disarankan agar dosen dan pengembang materi pembelajaran menggabungkan unsur emosional visual dalam metode

pengajaran bunyi bahasa vokal untuk memperbaiki hasil pelafalan sekaligus meningkatkan suasana hati yang positif

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada beberapa pihak yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Andrian, Dwi, and Rita Aryani. "Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial /P,B,M/ Menggunakan Media Flashcard Pada Anak Tunarungu." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.10 (2023): 8141–8146. Web.
- Fredrickson, B L. "The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions." *American Psychologist* 56.3 (2001): 218–226. Print.
- Harris, T. "Visual Methods in Phonetics: Improving Vowel Articulation through Charts and Diagrams." 45.2 (2017): 123–139. Print.
- Mendonça, Caio Mieiro, and Eliete Figueira Batista da Silveira. "Flashcards Como Subsídio Para o Ensino de Fonologia Nas Aulas de PLE." *Intercâmbio* 53 (2023): e61435. Web.
- Nurjannah et al. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris: Penggunaan Media Phonemic Chart Untuk Meningkatkan Pemahaman Bunyi Vokal Pada Siswa SMA 2 Indrajaya." *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat* 3.1 (2025): 1–9. Web.
- Rahmawati, S. *Fonetik Vokal Bahasa Indonesia: Teori Dan Praktik*. Nusantara, 2020. Print.
- Ristanti, Elta Dhiyaz, and Theresia Sri Rahayu. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Power Point Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 Di SDN Sudirman Ambarawa." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5.2 (2023): 3873–3879. Print.
- Smith, J, and L Jones. "Teaching Vowel Quality: Height and Backness in Practice." *Phonetics in Education Journal* 10.3 (2018): 33–55. Print.
- Wijaya, R. "Tanda Baca Sebagai Petunjuk Intonasi Dalam Pembelajaran Berbicara." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 15.2 (2019): 77–89. Print.
- Yu, Christine S. P., Michael K. McBeath, and Arthur M. Glenberg. "Phonemes Convey Embodied Emotion." *Handbook of Embodied Psychology*. Cham: Springer International Publishing, 2021. 221–243. Web.
- Żytyńska, M. "Ein Gemenge von Emotionen Als Immanenter Bestandteil Der Ausspracheschulung – Zu Den Störenden Und Fördernden Einflüssen Der Emotionen Auf Den Ausspracheerwerbsprozess in Der Universitären Bildung Im DaF-Bereich." *Linguistische Treffen in Wroctaw* 18.2 (2020): 487–498. Print.